

**INTERAKSI SOSIAL DALAM KEPEMIMPINAN  
NABI SULAIMAN MENURUT PERSPEKTIF  
ALQURAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**NURUL ASMAA BINTI SALMAN**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

140303087



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH**

**2018 M / 1439 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

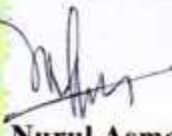
Nama : Nurul Asmaa Binti Salman  
NIM : 140303087  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Jurusan/Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 31 Juli 2018

Yang menyatakan,



  
**Nurul Asmaa Binti Salman**  
**NIM. 140303087**

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Diajukan oleh:

**NURUL ASMAA BINTI SALMAN**

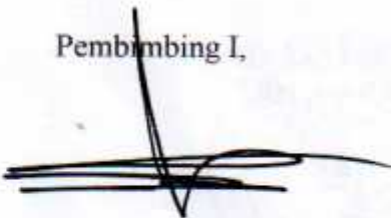
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 140303087

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Agusni Yahya M.A**

NIP. 195908251988031002

Pembimbing II,



**Zulihafnani M.A**

NIP. 198109262005012011

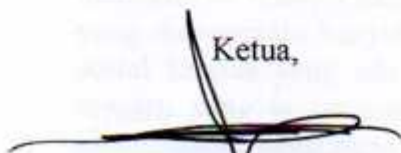
## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 09 Agustus 2018 M  
27 Zulkaedah 1439 H

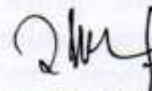
di Darussalam - Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Dr. Agusni Yahya M.A  
NIP. 195908251988031002

Sekretaris,



Zulihafnani M.A  
NIP. 198109262005012011

Anggota I,



Muhammad Zaini, M.Ag  
NIP. 197202101997031002

Anggota II,



NurLaila, M.Ag  
NIP. 197601062009122001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar- Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Drs. Fuadi, M.Hum  
NIP. 196502041995061002

## **INTERAKSI SOSIAL DALAM KEPEMIMPINAN NABI SULAIMAN MENURUT PERSPEKTIF ALQURAN**

Nama : Nurul Asmaa Binti Salman  
Nim : 140303087  
Tebal Skripsi : 63 halaman  
Pembimbing I : Dr. Agusni Yahya M.A.  
Pembimbing II : Zulihafnani M.A

### **ABSTRAK**

Nabi Sulaiman dianugerahi oleh Allah berbagai macam kelebihan sehingga menjadi inspirasi terhadap penegakan nilai-nilai kepemimpinan karena diambil berdasarkan prinsip kenabian. Allah menghimpunkan bagi Sulaiman tentera yang terdiri atas jin, manusia dan burung. Nabi Sulaiman dapat menguasai dan menyatukan mereka dalam satu kesatuan yang besar. Sebagai seorang pemimpin yang dianugerahi banyak kelebihan pada masanya, mempunyai konsep interaksi sosial khusus yang ada dalam kepemimpinan beliau sehingga mencapai segala sesuatu yang ia inginkan. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep interaksi sosial dalam kepemimpinan dan bagaimana interaksi sosial dalam kepemimpinan Nabi Sulaiman menurut pandangan para mufasir. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian *library research* yaitu dengan mengumpulkan data dan mengkaji bahan-bahan kepustakaan yang terdiri data primer dan skunder yang membahas tentang Nabi Sulaiman, yaitu tafsir dan buku-buku yang terkait dengan judul. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode *maudhu'i*, yaitu metode tematik. Hasil penelitian ini, penulis menemukan bahwa interaksi sosial dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* adalah Nabi Sulaiman berkomunikasi, aksi dan memberi arahan secara praktis dalam pemerintahan. Dengan itu, kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid* menjelaskan interaksi sosial adalah melalui komunikasi dan aksi secara tegas dalam pemerintahan dan kitab *Tafsir al-Maraghi* berpendapat bahwa ada hubungan komunikasi dan reaksi dalam pemerintahannya. Maka interaksi sosial dan kepemimpinan memiliki kaitan yang erat. Seorang pemimpin dituntut untuk memiliki integritas, wawasan dan komitmen yang tinggi dalam mengambil sebuah keputusan dalam memerintah. Maka aksi dan reaksi adalah cara dalam interaksi untuk mencapai tujuan dalam memerintah. Oleh itu, interaksi sosial kepemimpinan Nabi Sulaiman melalui mufasir adalah komunikasi, aksi dan reaksi dengan cara tegas, adil dan bijak dalam semua aspek kehidupan yaitu politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan. Nabi Sulaiman adalah seorang pemimpin Islami yang agung sehingga diabadikan kisah perjalanannya di dalam Alquran.

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah\* dengan keterangan sebagai berikut:

| Arab | Transliterasi             | Arab | Transliterasi              |
|------|---------------------------|------|----------------------------|
| ا    | Tidak disimbolkan         | ط    | Ṭ (dengan titik di bawah) |
| ب    | B                         | ظ    | Ẓ (dengan titik di bawah) |
| ت    | T                         | ع    | ‘                          |
| ث    | Th                        | غ    | Gh                         |
| ج    | J                         | ف    | F                          |
| ح    | H(dengan titik di bawah)  | ق    | Q                          |
| خ    | Kh                        | ك    | K                          |
| د    | D                         | ل    | L                          |
| ذ    | Dh                        | م    | M                          |
| ر    | R                         | ن    | N                          |
| ز    | Z                         | و    | W                          |
| س    | S                         | ه    | H                          |
| ش    | Sy                        | ء    | ’                          |
| ص    | Ṣ (dengan titik di bawah) | ي    | Y                          |
| ض    | Ḍ (dengan titik di bawah) |      |                            |

#### Catatan:

##### 1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

##### 2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

---

\*Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an*, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

(و) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

### 3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma‘qūl*.

### 4. *ta’ Marbuṭah* (ة)

*ta’Marbuṭah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) *al-falsafat al-ūlā*.

Sementara *ta’Marbuṭah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة, دليل الاناية, مناهج الادلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-’ināyah, Manāhij al-Adillah*

### 5. *Syaddah* (tasydīd)

*Syaddah* yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

### 6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

### 7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā‘*

## **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

## **B. SINGKATAN**

|       |                                      |
|-------|--------------------------------------|
| Swt   | = <i>subhānahu wa ta‘āla</i>         |
| Saw   | = <i>salallahu ‘alayhi wa sallam</i> |
| cet.  | = cetakan                            |
| H.    | = hijriah                            |
| hlm.  | = halaman                            |
| M.    | = masehi                             |
| t.p.  | = tanpa penerbit                     |
| t.th. | = tanpa tahun                        |
| t.tp. | = tanpa tempat penerbit              |
| terj. | = terjemahan                         |
| w.    | = wafat                              |
| vol.  | = volume                             |



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadrat Allah Swt yang telah mencurahkan rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik. Seiring dengan itu kiranya şalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada utusan-Nya, Nabi Muhammad Saw sebagai *ũswatun hasanah*, mengangkat manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan.

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa yang ingin menyelesaikan tugas studinya di perguruan tingkat tinggi untuk menyusun sebuah laporan akhir perkuliahan, yaitu skripsi. Judul skripsi yang penulis angkat adalah: *“Interaksi Sosial Kepemimpinan Nabi Sulaiman Menurut Perspektif Alquran”*.

Dalam rangka usaha penyelesaian skripsi, penulis sepenuhnya menyadari bahwa banyak kesulitan dan kekurangan yang ada dalam diri penulis. Namun penulis juga menyadari, berkat kerja keras dengan kerjasama serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan, sekalipun masih jauh dari kesempurnaan.

Tiada harapan sedikitpun dari penulis kecuali laporan akhir perkuliahan (skripsi) ini bisa bermanfaat memberikan kontribusi yang positif kepada segenap pembaca dan menambah khazanah pembendaharaan ilmu pengetahuan bagi pendidikan untuk menyongsong era masa depan yang lebih baik, kondusif dan lebih memberikan nilai konstruktif. Sejalan dengan itu penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha dengan berbagai cara untuk mengumpul dan menganalisanya demi

terciptanya sebuah skripsi. Dengan demikian, mungkin para pembaca menjumpai hal-hal yang kurang pasti dari yang sebenarnya, sudilah kiranya untuk memberikan teguran, saran dan kritik yang konstruktif sifatnya untuk kesempurnaan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan.

Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang dikasihi, ayahanda Salman bin Mohd Noor dan ibunda Noazizah binti Ali yang telah melahirkan dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, memberikan bantuan baik materil maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan akhirnya nanti akan berhasil meraih gelar sarjana. Ucapan terima kasih kepada adik beradik yang lain kalian adalah bagian dari inspirasi yang tidak ternilai buat diri penulis.

Kemudian ucapan terima kasih penulis kepada bapak Dr. Agusni Yahya M.A. selaku dosen pembimbing I, dan ibu Zulihafnani M.A. sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dalam penulisan tugas akhir ini sehingga menjadi sebuah skripsi dan juga ucapan terima kasih kepada bapak dan ibu dosen yang ada di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri ar-Raniry, Banda Aceh yang telah banyak memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan ini. Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan dari Malaysia serta teman dari Prodi IAT leting 2014 yang telah membantu secara moral dan dukungan.

Akhirnya sekali lagi penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan kepada penulis pada khususnya. Semoga Allah berkenan menilainya sebagai amal usaha yang positif. Amin.

Wassalam

Banda Aceh, 20 Juli 2018

Penulis,

**Nurul Asmaa Binti Salman**

## DAFTAR ISI

|                                                                |            |
|----------------------------------------------------------------|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b>                                           |            |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b>                                     | <b>ii</b>  |
| <b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b>                                   | <b>iii</b> |
| <b>PENGESAHAN SIDANG</b>                                       | <b>iv</b>  |
| <b>ABSTRAK</b>                                                 | <b>v</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b>                                   | <b>vi</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR</b>                                          | <b>ix</b>  |
| <b>DAFTAR ISI</b>                                              | <b>xii</b> |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>                                     |            |
| A. Latar Belakang Masalah                                      | 1          |
| B. Rumusan Masalah                                             | 6          |
| C. Tujuan Penelitian                                           | 6          |
| D. Manfaat Penelitian                                          | 6          |
| E. Kajian Pustaka                                              | 7          |
| F. Metode Penelitian                                           | 8          |
| <b>BAB II : KONSEP INTERAKSI SOSIAL DALAM KEPEMIMPINAN</b>     |            |
| A. Konsep Interaksi Sosial                                     | 11         |
| 1. Pengertian Interaksi Sosial                                 | 11         |
| 2. Proses Interaksi Sosial                                     | 12         |
| 3. Model-model Interaksi Sosial                                | 19         |
| B. Konsep Kepemimpinan                                         | 21         |
| 1. Pengertian Kepemimpinan                                     | 21         |
| 2. Gaya Kepemimpinan                                           | 23         |
| 3. Prinsip-prinsip Kepemimpinan                                | 25         |
| <b>BAB III: INTERAKSI SOSIAL NABI SULAIMAN DALAM ALQURAN</b>   |            |
| A. Biografi Nabi Sulaiman                                      | 28         |
| B. Kelebihan Nabi Sulaiman                                     | 32         |
| C. Penafsiran Ayat-ayat tentang Interaksi Sosial Nabi Sulaiman | 35         |
| 1. Interaksi Sosial dengan Kelompok Manusia                    | 36         |
| 2. Interaksi Sosial dengan Kelompok Hewan                      | 44         |
| 3. Interaksi Sosial dengan Kelompok Jin                        | 50         |
| 4. Interaksi Sosial dengan Angin                               | 54         |
| <b>BAB IV : PENUTUP</b>                                        |            |
| A. Kesimpulan                                                  | 58         |
| B. Saran                                                       | 59         |

|                                  |           |
|----------------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>       | <b>60</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b> | <b>63</b> |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Alquran adalah kitab suci yang merupakan pedoman hidup dan dasar setiap langkah hidup. Alquran bukan hanya sekadar mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia serta dengan lingkungannya. Itulah sebabnya, Alquran menjadi sumber hukum yang pertama dan utama bagi umat Islam. Selain itu, Alquran secara kontekstual sejatinya mampu menjawab ekselerasi perubahan-perubahan ruang dan waktu, karena itu subjek utama adalah pengkajian terhadap manusia beserta bentuk-bentuk kehidupan sosialnya.<sup>1</sup>

Alquran dapat memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan baik yang berkaitan dengan masalah jiwa, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik.<sup>2</sup> Salah satu cara yang digunakan Alquran untuk memberi pelajaran dalam memimpin manusia adalah dengan memaparkan kisah-kisah atau berita-berita untuk dijadikan peringatan bagi orang-orang yang berakal dan orang-orang yang mau mengambilnya sebagai ikhtibar dan pelajaran untuk dipraktikkan dalam kehidupan.

Alquran memperkenalkan dirinya sebagai kitab yang memuat berbagai kisah para nabi dan rasul. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa salah satu cara

---

<sup>1</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 24

<sup>2</sup> Manna Qattan, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq Mazni, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 15

Alquran mengantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiannya adalah dengan mengemukakan kisah faktual maupun simbolik.<sup>3</sup> Karena itulah, Alquran mengisahkan sekian banyak peristiwa masa lampau sebagai kisah terbaik yang tidak dikotori oleh goresan pena tangan-tangan jahil dan tidak mencampuri kisah-kisah dusta, ia merupakan kisah yang benar dan penuh hikmah sebagai cermin bagi kehidupan manusia sekarang dan yang akan datang.<sup>4</sup>

Di dalam Alquran banyak kisah-kisah tentang kepemimpinan. Bila sebuah nasihat dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, maka akan dapat diraih apa yang dituju.<sup>5</sup> Dalam Islam, sebelum Nabi Muhammad terdapat beberapa orang nabi sebelumnya yang telah memimpin. Sebagaimana dalam cerita yang banyak menghiasi tafsir Alquran, ada yang mengatakan bahwa jumlah nabi sekitar 124.000 orang di antaranya 25 orang berkedudukan sebagai rasul sebagaimana yang terdapat dalam Alquran. Mereka adalah Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishak, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Syu'ayb, Musa, Harun, Zulkifli, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa', Yunus, Zakariya, Yahya, Isa dan Muhammad.<sup>6</sup>

Salah satu kisah dalam Alquran yang menarik untuk dikaji adalah kisah Nabi Sulaiman yang menjadi model bagi generasi selanjutnya. Sebab di dalamnya tercermin kesucian jiwa, keluhuran akhlak, kemantapan iman, kecerdasan dalam mengambil keputusan dan kekokohan sikap ikhlas untuk menegakkan agama

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 9

<sup>4</sup> M. Amir, *Kisah Nabi Sulaiman Dalam Alquran*, (Makasar: Alauddin Universiti Press, 2013), 12

<sup>5</sup> Manna Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-quran*, 386

<sup>6</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 299

Allah. Selain itu, daftar nama penyebutan nama Sulaiman diungkap dalam Alquran sebanyak tujuh belas kali, dalam berbagai surat, yaitu dalam surat al-Baqarah: 102, surat al-Nisa': 163, surat al-An'am: 84, surat al-Anbiya': 78, 79, dan 81, surat al-Naml: 15, 16, 17, 18, 30, 32, dan 44, surat as-Shad: 30, 34 dan surat Saba' 12.<sup>7</sup>

Kepemimpinan Nabi Sulaiman merupakan salah satu dari beberapa model kepemimpinan yang digambarkan Allah di dalam Alquran. Beliau adalah seorang Rasul utusan Allah sang pembawa risalah kebenaran. Meskipun sebagai seorang raja, namun ketaatan kepada Allah tak pernah surut. Begitu pula dalam kepemimpinannya, beliau begitu tegas dalam memerintah dan bijak dalam menanggapi segala permasalahan.<sup>8</sup>

Tak dapat dimungkiri bahwasanya setiap manusia pada hakikatnya membutuhkan pemimpin untuk mengatur hubungan sosial. Nabi Sulaiman termasuk salah satu pemimpin yang mempunyai karakter yang tegas, rendah hati, bijaksana, disiplin, cerdas dan berpengetahuan luas. Dengan memiliki karakter tersebut, Nabi Sulaiman mendapat kepercayaan dan kehormatan dari masyarakatnya. Kasus seperti ini, amat berbeda dengan sekarang, jarang ditemukan para pemimpin yang mempunyai keenam karakter kepemimpinan seperti yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman. Malah kadang-kadang hanya menonjol salah satunya saja.

Sebagaimana diketahui bahwa Nabi Sulaiman merupakan seorang pemimpin suatu kerajaan yang mana beliau memiliki bala tentera yang begitu

---

<sup>7</sup> Muhammad Fuād al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzi al-Qur'ān al-Karim*, (Indonesia: Angkasa, 1939), 357

<sup>8</sup> Abdul Gaffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), 205



berbeda dengan raja atau penguasa lainnya, terdiri dari jin, manusia dan hewan.

Sebagaimana Allah berfirman di dalam surat al-Naml ayat 17:

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾

dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).

Ayat di atas menginformasikan secara umum tentang anugerah Allah kepada Nabi Sulaiman yakni beliau dianugerahi segala sesuatu sebagai pemimpin yang dapat menjadi inspirasi tegaknya nilai-nilai kepemimpinan yang dibangun di atas prinsip kenabian. Allah menghimpunkan bagi Sulaiman pengikut yang terdiri dari jin, manusia dan burung. Maksudnya, Sulaiman dapat menguasai dan menyatukan mereka dalam satu kesatuan yang besar.<sup>9</sup>

Kisah dalam Alquran seperti tersebut di atas, sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari proses pewarisan nilai yang terkandung di dalamnya, tidak terkecuali nilai-nilai pendidikan. Karena itu, penelusuran nilai-nilai pendidikan pada sebuah kisah dalam Alquran menjadi penting untuk manusia secara intelektual yang berorientasi pada pembentukan manusia berwatak dan beretika.

Dalam kehidupannya, seorang individu selalu berhubungan dengan lingkungan fisik, lingkungan psikis, atau lingkungan rohaniannya. Menurut Woodworth seperti yang dikutip oleh WA. Gerungan, pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dan lingkungan, yaitu individu yang bertantangan dengan lingkungan, individu yang memakmurkan lingkungan, individu yang berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungan dan individu

---

<sup>9</sup> Muhammad Nasib ar-Rafa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 454

menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan hubungan ini dapat dijadikan ibrah dalam pembentukan sosial.<sup>10</sup>

Salah satu bentuk hubungan manusia dengan lingkungan adalah interaksi sosial. Hubungan manusia dengan manusia (interaksi) ini berkisar pada usaha menyesuaikan diri, baik bersifat individu yang satu menyesuaikan diri dengan individu lain, atau individu yang lain menyesuaikan dengan individu yang pertama.<sup>11</sup>

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi, tidak mungkin akan ada kehidupan bersama. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi karena interaksi merupakan syarat utama terjadi aktivitas-aktivitas sosial. Dalam satu organisasi sangat diperlukan interaksi sosial antara satu orang dengan orang lain, dengan tujuan untuk saling bekerja sama dalam hal kebaikan dan kemajuan dalam organisasi kepemimpinan.

Seperti dijelaskan di atas, interaksi sosial dalam kepemimpinan Nabi Sulaiman yang terdapat dalam Alquran adalah sebagai contoh tauladan yang dapat dijadikan sebagai pedoman pada era globalisasi masa kini. Itulah sebabnya kisah Nabi Sulaiman dalam Alquran dikaji karena di dalamnya sarat dengan berbagai nilai pendidikan dari interaksi sosial kepemimpinan yang seharusnya terungkap ke permukaan, sehingga dapat dijadikan bagian dari sumber relevansi dengan perkembangan kehidupan manusia di era kini.

Penulis mengangkat penelitian ini karena interaksi sosial dalam sistem kepemimpinan pada masa kini belum terungkap secara jelas. Ini karena terbukti

---

<sup>10</sup> Acmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 129

<sup>11</sup> Acmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, 130

banyak terjadi konflik dalam sistem pemerintahan pada era kini. Maka, penulis akan mencoba menguraikan pembahasan dengan lebih rinci interaksi sosial dalam kepemimpinan yang terdapat di dalam Alquran dalam sebuah skripsi yang berjudul: ***Interaksi Sosial Dalam Kepemimpinan Nabi Sulaiman Menurut Perspektif Alquran.***

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok dalam penelitian ini, adalah seorang pemimpin dituntut agar mampu mensosialisasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai spritual dalam melaksanakan amanahnya sebagai seorang pemimpin dengan mengikut landasan syariat yang ditetapkan. Akan tetapi disisi lain, pemimpin kurang interaksi sosial sehingga tidak dapat menjaga keseimbangan interaksi sosial yang timbul dari berbagai konflik pada era globalisasi masa kini. Maka, masalah ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian seperti berikut:

1. Bagaimana konsep interaksi sosial dalam kepemimpinan?
2. Bagaimana interaksi sosial dalam kepemimpinan Nabi Sulaiman menurut pandangan para mufasir?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengkaji bagaimana konsep interaksi sosial dalam kepemimpinan
2. Untuk mengkaji bagaimana interaksi sosial dalam kepemimpinan Nabi Sulaiman menurut pandangan para mufasir

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Untuk meningkatkan hubungan sosialisasi dan mengintegrasikan nilai spritual dalam memimpin pada masa akan datang.
2. Diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam khususnya tentang interaksi sosial pemimpin bagi penulis sendiri dan diharapkan juga bermanfaat untuk masyarakat umum.

#### **E. Kajian Pustaka**

Sepanjang penelitian yang penulis lakukan dari berbagai sumber, penulis menemukan beberapa literatur tentang masalah yang akan diteliti dan di antaranya adalah skripsi dan buku.

Hasil dari tinjauan pustaka terdapat skripsi<sup>12</sup> yang dilakukan oleh Khalil Husaini pada tahun 2016 yang berjudul “*Kepemimpinan Dalam Alquran Berdasarkan Kisah Teladan Nabi Sulaiman.*” Skripsi ini merangkum konsep kepemimpinan yang terdapat dalam kisah Nabi Sulaiman yaitu kemampuan manajemen yang baik, bertanggung jawab, jiwa sosial yang besar, kedisiplinan dan ketegasan yang tidak dapat ditoleransi oleh pengikutnya, melakukan pemeriksaan terhadap segala laporan melakukan penyelidikan terhadap laporan, dan menjunjung tinggi moral seorang pemimpin yang mana seorang pemimpin tidak mudah diperdaya oleh harta benda. Sehingga dengan konsep kepemimpinan ini membuat kepemimpinan Nabi Sulaiman berdiri dengan kokoh dan disegani oleh lawan-lawannya.

Dalam buku *Politik dan Hukum dalam al-Qur'an* karya Rifyal Ka'bah telah membahas mengenai kisah Nabi Sulaiman dalam dialog pemerintahan

---

<sup>12</sup> Khalil Husaini. “*Kepemimpinan Dalam Alquran Berdasarkan Kisah Teladan Nabi Sulaiman*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2016

politik. Buku ini membahas tentang literatur pemerintahan Nabi Sulaiman dan rincian tentang kisah yang tidak diceritakan karena Alquran bukanlah sebuah buku cerita, tetapi sebuah buku petunjuk. Kisah hanyalah sebagai alat untuk menyampaikan pesan.<sup>13</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa pembahasan materi yang ingin diteliti penulis berbeda dengan skripsi tersebut. Penulis ingin mengkaji lebih mendalam tentang interaksi sosial kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam ayat-ayat Alquran menurut para mufasir.

## **F. Metode Penelitian**

Penulisan skripsi memerlukan sebuah penyusunan yang sistematis. Maka, dengan itu ia harus memuat metode dan teknik yang berkesan agar tercapai tujuan penelitian. Kerja yang efektif akan memberi kesan yang baik kepada mutu sebuah penulisan. Umumnya, hal yang disandarkan dalam penyelidikan adalah jenis penelitian, sumber data dan analisis data.

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian bersifat kepustakaan (*library research*)<sup>14</sup> yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan meneliti lebih mendalam untuk mencari jawaban atas persoalan yang diteliti. Penulis merasakan jenis penelitian ini lebih sesuai digunakan untuk meneliti masalah yang diajukan penulis, karena penulis perlu merujuk ke berbagai bahan bacaan yang merupakan referensi-referensi kepustakaan.

---

<sup>13</sup> Rifyal Ka'bah, *Politik dan Hukum dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2005), 13

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), 9

## 2. Sumber data

Penulis menggunakan sumber data primer dan skunder dalam meneliti permasalahan ini, dengan mencari pelbagai karya tulisan<sup>15</sup> yang berkaitan dengan interaksi sosial Nabi Sulaiman, baik yang berbentuk buku, ensiklopedi, jurnal, skripsi maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan pembahasan. Rujukan sumber data primer (utama) penulis adalah kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al-Mishbah* karangan M. Quraish Shihab dan *Tafsir al-Maraghi* karangan Ahmad Mustafa dan *Tafsir al-Qur'anul Majid* karangan Hasbi Ash Shiddieqy.

Sedangkan sumber data penunjang (skunder) yaitu semua semua buku-buku yang berhubungan dengan pokok masalah penelitian, termasuk data-data yang diambil dari majalah dan internet. Sehingga dapat memperkayakan data informasi yang dibutuhkan dari masalah yang dibahas. Semua data dan referensi yang bersangkutan akan dikumpulkan dan dihimpun untuk di kaji secara mendalam.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah kitab-kitab tafsir, hadis dan buku-buku terkait dengan judul pembahasan. Cara khusus yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah dengan meneliti kitab-kitab tafsir yang menafsirkan ayat-ayat berkaitan dengan Nabi Sulaiman. Seterusnya menggunakan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* sebagai rujukan utama untuk menemukan bahan yang dijadikan sumber rujukan.

## 4. Analisis data

---

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 150

Setelah mengumpul data-data diperlukan, maka penulis pengumpulan data akan dianalisis dengan metode *maudhu'i*, yaitu metode tematik. Metode ini membahas ayat-ayat Alquran yang sesuai dengan tema ataupun judul yang telah ditetapkan.<sup>16</sup> Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-wurud*, *kosa kata* dan sebagainya. Semuanya akan dijelaskan dengan rinci dan tuntas serta didukung oleh beberapa dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Alquran, hadis maupun pemikiran rasional. Adapun cara kerja metode *maudhu'i* memiliki langkah-langkah tersebut:<sup>17</sup>

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas objek (topik) berdasarkan ayat Alquran
2. Menghimpun atau mengumpul ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang *asbab an-nuzul* nya
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline)
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan mengait berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis.

---

<sup>16</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 151

<sup>17</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, 392

## **BAB II**

### **KONSEP INTERAKSI SOSIAL DALAM KEPEMIMPINAN**

#### **A. Konsep Interaksi**

##### **1. Pengertian Interaksi**

Interaksi berasal dari kata *inter* dan *action*, yaitu *inter* berarti berbalas-balasan dan *action* (aksi) berarti tindakan. Interaksi adalah proses di mana orang-orang berkomunikasi dan saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakannya. Seperti diketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain.<sup>1</sup> Interaksi dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud adalah berupa hubungan hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, maupun antar kelompok dengan individu. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial dan masyarakat.<sup>2</sup>

Interaksi antar individu terjadi ketika dua orang bertemu, dimulai pada saat saling menegur, berjabat tangan, berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk dari interaksi. Selain itu, interaksi diartikan sebagai suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih, di mana tingkah laku seseorang diubah oleh tingkah laku yang lain. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi melalui dorongan antar pribadi dan respon

---

<sup>1</sup> Misbah Lembong, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), 46

<sup>2</sup> Yesmil Anwar Andang, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: Revika Aditama, 2013), 194



antarpribadi yang bersifat biologis.<sup>3</sup> Proses tersebut berlangsung timbal balik di mana masing-masing bertindak dalam keseluruhan proses yang mempengaruhi atau menyebabkan orang lain juga bertindak. Interaksi sosial merupakan perilaku timbal balik di mana masing-masing individu dalam proses satu mengharapkan dan menyesuaikan diri dengan tindakan yang dilakukan orang lain. Karena dalam interaksi sosial terdapat tindakan saling mempengaruhi, sehingga timbul kemungkinan-kemungkinan untuk saling mengubah atau memperbaiki perilaku masing-masing secara timbal balik disadari atau tidak.<sup>4</sup>

Sebagaimana diketahui, manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok lainnya yang disebut interaksi sosial. Aspek interaksi yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan norma-norma sosial. Maka dalam penelitian ini akan memberi makna dan anggapan yang lebih mendalam akan judul berkaitan.

## **2. Proses Interaksi**

Interaksi merupakan hal paling unik yang muncul pada diri manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kenyataannya tidak dapat lepas dari interaksi antar mereka. Interaksi antar manusia ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi seorang individu

---

<sup>3</sup> Faizah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 130

<sup>4</sup> Faizah, *Psikologi Dakwah*, 131

dengan individu lainnya. Dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang dalam masyarakat adalah sumber pusat efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan. Interaksi terbagi kepada dua bentuk yaitu pertama interaksi antar benda-benda hidup. Kedua, interaksi antar manusia dengan manusia.

Menurut kajian sosiologi, proses sosial dalam interaksi secara garis besar dibagi dalam dua bentuk, yaitu: proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif. Proses sosial yang asosiatif dibagi ke dalam tiga macam, yaitu: kerja sama, akomodasi dan asimilasi, sedangkan proses sosial yang disosiatif juga dibagi ke dalam tiga bentuk, yaitu: persaingan, kontravensi dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).<sup>5</sup>

Selain itu, Gillin menjelaskan bahwa ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.<sup>6</sup>

#### a) Proses Asosiatif

Proses sosial yang asosiatif adalah proses sosial yang di dalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmonis yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut sosial orde. Adapun proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi:

##### 1. Kerja sama (*comperation*)

Beberapa sosiologi menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sosiologi lain menganggap bahwa kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa

---

<sup>5</sup> Elly M dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), 77

<sup>6</sup> Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi*, ( Jakarta: Putra Grafika, 2006), 58

segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan kepada kerja sama. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama.<sup>7</sup>

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua, juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembahagian kerja serta balas jasa yang akan diterima, dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama, agar rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik.

Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (in-group-nya) dan kelompok lainnya (out-group-nya). Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang. Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak

---

<sup>7</sup> Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi*, 59

puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tak dapat dipenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu.<sup>8</sup>

Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada lima bentuk kerja sama yaitu:

1. Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong- menolong
2. *Bargaining* proses, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
3. Ko-optasi (*co-optation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncahan dalam stabilisasi organisasi yang bersangkutan.<sup>9</sup>
4. Koalisi (*coalition*) yaitu, kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, makna sifatnya kooperatif.
5. *Join-venture*, yaitu kerja sama dalam pengusaha proyek-proyek tertentu, misalnya pemboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman dll.

## 2. Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam

---

<sup>8</sup> Elly M dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, 78

<sup>9</sup> Elly M dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, 79

interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.<sup>10</sup>

Bentuk-bentuk *accomadition* adalah sebagai berikut:

1. *Coercion*, yaitu bentuk *accommodation* yang terjadi karena adanya paksaan maupun kekerasan secara fisik atau psikologis.<sup>11</sup>
2. *Compromise*, adalah suatu bentuk akomodasi di mana pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap dasar untuk dapat melaksanakan *compromise* adalah bahwa salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan begitu pula sebaliknya.
3. *Mediation*, pada *mediation* diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada. Tugas pihak ketiga tersebut adalah mengusahakan suatu penyelesaian secara damai. Kedudukan pihak ketiga hanyalah sebagai penasihat belaka, dia tidak berwenang untuk memberi keputusan-keputusan penyelesaian perselisihan tersebut.<sup>12</sup>
4. *Conciliation*, adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.

---

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 69

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 70

*Conciliation* bersifat lebih lunak daripada *coercion* dan membuka kesempatan bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengadakan asimilasi.

5. *Toleration*, merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang-kadang toleration timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, ini disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.<sup>13</sup>
6. *Stalemate*, merupakan suatu akomodasi, dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya. Hal ini disebabkan oleh karena kedua belah pihak sudah tidak ada kemungkinan lagi baik untuk maju maupun untuk mundur.
7. *Adjudication*, yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.<sup>14</sup>
3. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walaupun terkadang bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan,

---

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 80

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 82

atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan.

Proses asimilasi timbul bila ada:

1. Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.
2. Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama.
3. Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah:

1. Toleransi
2. Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
3. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaan
4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
6. Perkahwinan campur (amalgamation)
7. Adanya musuh bersama diluar<sup>15</sup>

#### b) Proses Disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak

---

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 84

mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk proses dissosiatif adalah persaingan, kompetisi dan konflik.

- a) Persaingan (*competition*), proses sosial di mana individu atau kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.<sup>16</sup>
- b) *Controversion*, proses sosial yang berada persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontroversi adalah proses sosial di mana terjadi pertentangan pada tataran konsep dan wacana, sedangkan pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosialnya.
- c) *Conflict*, proses sosial di mana individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain.<sup>17</sup>

### 3. Model-Model Interaksi

Interaksi adalah proses di mana orang-orang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakannya. Seperti yang diketahui manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Manusia memberikan reaksi dalam proses interaksi di suatu kelompok menunjukkan berbagai tingkah laku berbeda-beda. Perbedaan reaksi tersebut

---

<sup>16</sup> Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi*, 62

<sup>17</sup> Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi*, 63



menurut R.F Bales dan Strodtbeck (1951), dapat dikategorikan menjadi empat macam.<sup>18</sup>

1. Tindakan *integrative expressif* yaitu tingkah laku yang bersifat terpadu dan yang menyatakan dorongan kejiwaan seseorang. Termasuk kategori ini ialah perbuatan menolong orang lain, memberikan pujian kepada orang lain, melawak untuk menghilangkan ketegangan perasaan, menyetujui pendapat orang lain, menunjukkan setia kawan-kawan terhadap pelbagai kelompok.
2. Tindakan yang relevan dengan tugas instrumental yakni tingkah laku yang menggerakkan kelompok ke arah penyelesaian suatu problem yang dipilihnya, memberi jawaban kepada pertanyaan, memberikan sugesti, memberikan pendapat, memberikan penjelasan.
3. Tindakan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan tugas instrumental yakni berupa permintaan untuk orientasi, sugesti, dan pendapat.
4. Tindakan yang *integrative expressif* yang bersifat negatif yakni tingkah laku terpadu yang menyatakan dorongan kejiwaan yang bersifat menghindar. Termasuk kategori ini adalah pernyataan tidak setuju menimbulkan ketegangan *antagonisme* (pertentangan).<sup>19</sup>

Penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep interaksi sosial adalah penting dalam kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, manusia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Syarat utama dalam terjadinya aktivitas-aktivitas sosial adalah hubungan sosial dinamis. Dengan itu, kajian tentang kisah-kisah dalam

---

<sup>18</sup> Acmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 1136

<sup>19</sup> Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 82

Alquran terutama kisah Nabi Sulaiman berkaitan interaksi sosial dalam pemerintahan terdapat hikmah dan ibrah.

## **B. Konsep Kepemimpinan**

### **1. Pengertian Kepemimpinan**

Kata “kepemimpinan” terjemahan dari Bahasa Inggris “*leadership*” banyak sekali temukan dalam kehidupan sehari-hari. Kata itu dengar dalam percakapan orang, dalam pertemuan-pertemuan, dari radio dan televisi, dapat membaca dalam surat kabar, majalah-majalah, buku-buku dan lain-lainnya.<sup>20</sup>

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain. Keberhasilan seorang pemimpin tergantung kepada kemampuannya untuk mempengaruhi itu. Dengan kata lain kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti kehendak-kehendak pemimpin itu. Seorang pemimpin yang efektif adalah seorang yang memiliki kemampuan tersebut.<sup>21</sup>

Pada dasarnya, Alquran tidak pernah tersirat menyebut kata kepemimpinan, kata kepemimpinan (*leadership*) merupakan istilah dalam manajemen organisasi. Dalam manajemen, *leadership* adalah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasil dalam suatu organisasi. Sebutan pemimpin muncul ketika seseorang memiliki kemampuan mengetahui, mampu mengarahkan perilaku orang lain, mempunyai kepribadian khas, dan mempunyai kelebihan

---

<sup>20</sup> Karjadi, *Kepemimpinan*, (Bogor: PT Karya Nusantara Bandung, 1989), 1

<sup>21</sup> Pandji Anoraga, *Psikologi Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 2

tertentu yang tidak dimiliki semua orang. Alquran menyebut pemimpin adalah *wali*, *khalifah* dan *imamah* dan sebagainya.<sup>22</sup>

Selain itu, *khalifah* berasal dari kata “*kh-l-f*” yang dalam Alquran disebut sebanyak 127 kali, dalam 12 kata jadian. Maknanya berbeda dengan di antara kata kerja “menggantikan”, “meninggalkan”, atau kata benda “pengganti” atau “pewaris”. Secara terminologis, kata ini setidaknya mengandung dua makna gandaan. Disatu pihak *khalifah* diartikan sebagai kepala negara dalam pemerintah dan kerajaan Islam masa lalu, yang dalam konteks kerajaan pengertiannya sama dengan kata sultan. Di lain pihak, *khalifah* juga bisa berarti dua macam. Pertama, yang diwujudkan dalam jabatan sultan atau kepala negara. Kedua, fungsi manusia itu sendiri dimuka bumi sebagai ciptaan Allah yang sempurna.<sup>23</sup>

Kepemimpinan merupakan bakat seni tersendiri tidak seorangpun menyangkalnya. Memiliki bakat kepemimpinan berarti menguasai seni atau teknik melakukan tindakan-tindakan seperti teknik memberi perintah, memberi teguran, memberi ajaran, memberi pengertian, memperoleh saran, memperkuat identitas kelompok yang mendamping, memudahkan pendatang baru untuk menyesuaikan diri menanamkan rasa disiplin dikalangan bawahan serta membasmi desas desus dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Selain itu, kata “pemimpin” dalam Bahasa Arab disebut “*imamah*”, artinya kepala, penghulu, ketua asrama, kepemimpinan secara umum. Menurut

---

193 <sup>22</sup> Munawar Said, *Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),

<sup>23</sup> Munawar Said, *Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, 194

<sup>24</sup> Pandji Anoraga, *Psikologi Kepemimpinan*, 3

istilah Fikih, imamah diartikan dengan kepemimpinan dalam hal menjadi ketua dalam memimpin suatu pekerjaan seperti sholat jemaah atau pemerintah.<sup>25</sup>

Kini, persoalan kepemimpinan menjadi sangat urgen dibicarakan secara ilmiah, karena perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat. Nilai kepemimpinan tidak lagi ditentukan oleh bakat alamnya, akan tetapi oleh kemampuan menggerakkan banyak orang untuk melakukan suatu kerjasama guna mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Dari definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu tugas yang menyeluruh, mengurus segala urusan, baik agama maupun politik untuk satu tujuan yakni kemaslahatan hidup umatnya. Kesejahteraan umat manusia tidak dapat terwujud secara sempurna kecuali dengan masyarakat, untuk mengaturnya memerlukan pemimpin.

Contoh kepemimpinan dalam Alquran yang dikutip adalah kepemimpinan Nabi Sulaiman, dengan melihat kapasitas beliau sebagai seorang raja begitu pula kapasitas beliau sebagai seorang rasul, sang pembawa risalah kebenaran. Oleh itu, hal ini dipandang penting, selain dapat menggambarkan pemahaman terhadap interaksi sosial dalam sistem pemerintahan Nabi Sulaiman dalam Alquran untuk dijadikan inspirasi.

## **2. Gaya Kepemimpinan**

Gaya kepemimpinan yang berorientasi kepada tugas, yaitu kepemimpinan yang lebih menaruh perhatian pada perilaku pemimpin yang mengarah pada penyusunan rencana kerja, penetapan pola organisasi, adanya saluran komunikasi,

---

<sup>25</sup> Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam, Antara Konsep Dan Realita*, (Darussalam Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006), 52

metode kerja, dan prosedur pencapaian tujuan yang jelas. Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan antar manusia, yaitu kepemimpinan yang lebih menaruh perhatian pada perilaku pemimpin yang mengarah pada hubungan kesejawatan, saling mempercayai dan saling menghargai.<sup>26</sup>

Gaya kepemimpinan menurut Kartini Kartono adalah sifat, kebiasaan, watak dan keperibadian yang membedakan seorang pemimpin dan berinteraksi dengan orang lain. Gaya pemimpin adalah cara yang dipergunakan seorang pemimpin dalam mempengaruhi para bawahan.<sup>27</sup>

Said Sabiq merincikan syarat-syarat seorang pemimpin dalam Islam diantaranya beriman, berwibawa, peka terhadap situasi rakyat, bisa membaca keadaan masyarakat, sanggup mengemudi roda pemerintahan dan mampu mengikuti perkembangan pencaturan politik dunia. Seorang pemimpin negara harus dekat dengan rakyat, tidak ada prioritas hukum, dia tidak harus diistimewakan dari yang lain dan tidak ada hukum yang khusus bagi pemimpin.<sup>28</sup>

Pemimpin harus memiliki beberapa gaya kepemimpinan yang efektif menurut Stoner ada dua yang digunakan oleh seorang pemimpin yaitu:

1. Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas. Pada gaya ini, seorang pemimpin akan mengarahkan dan mengawasi bawahannya secara ketat agar mereka bekerja sesuai dengan harapannya. Kepemimpinan dengan gaya ini lebih mengutamakan keberhasilan bawahan daripada pengembangan kemampuan.

---

<sup>26</sup> Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2012), 231

<sup>27</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 34

<sup>28</sup> Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, 59

2. Gaya kepemimpinan yang berorientasikan pada pekerja. Pemimpin dengan gaya ini berusaha mendorong dan memotivasikan bawahannya untuk bekerja baik. Gaya kepemimpinan seperti ini akan terjalin hubungan antara pemimpin dan bawahan yang akrab, saling percaya dan menghargai.<sup>29</sup>

Gaya seorang pemimpin yang seharusnya ada pada seorang pemimpin terdapat dua seperti yang di atas. Gaya seorang pemimpin adalah pola perilaku yang mempengaruhi bawahan dalam sesuatu pekerjaan tertentu yang berorientasikan pada keberhasilan kerja serta berorientasikan pada pengembangan skil bawahan. Organisasi akan berjalan dengan baik jika pimpinan mempunyai kecekapan dalam bidangnya.

### **3. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan**

Seorang pemimpin merupakan sentral figure dan profil panutan publik. Dalam Islam penekanan kriteria kepemimpinan ada pada pemahaman dan pengetahuan dunia dan akhirat supaya pemimpin mampu berijtihad dan mengambil keputusan untuk untuk kemaslahatan umat.

Dalam konsep Syariat Islam, prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin telah dirumuskan yaitu:

#### **1) Amanah**

Amanah dalam hal ini adalah sikap penuh tanggung jawab, jujur dan memegang teguh prinsip. Amanah dalam arti ini sebagai prinsip atau nilai yang dimiliki seseorang pemimpin. Selain itu, amanah dengan demikian adalah salah satu prinsip kepemimpinan. Nabi Muhammad saw, disebutkan memiliki empat

---

<sup>29</sup> Erdiyanti, *Dasar-dasar Manajmen*, (Kendari: CV Shandara, 2009), 57

ciri kepemimpinan yaitu *shiddiq* (jujur), amanah (dapat percaya dan dihandalkan), *fathanah* (cerdas berpengetahuan) dan *tabligh* (berkomunikasi dan berkomunikasi).<sup>30</sup>

Oleh sebab itu, menurut konsep Islam semua orang adalah pemimpin. Setiap orang harus mempertanggung jawabkan tindakannya kepada sesamanya di dunia dan kepada Tuhan kelak di akhirat. Adanya pertanggung jawab ini menyiratkan bahwa seorang pemimpin, di mana dan apapun level dan posisinya, ia pemegang amanah, karena amanah sebagai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat diartikan sama dengan “kontrak sosial”.<sup>31</sup>

## 2) Adil

Adil dalam hal ini adalah sesuatu yang dituntut pada seseorang pemimpin. Pemerintah atau pemimpin selalu berhadapan dengan masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok. Proses politik juga berhadapan dengan berbagai kelompok golongan. Seorang yang terpilih menjadi pemimpin harus mampu berdiri di atas semua golongan. Untuk itu diperlukan sifat adil.<sup>32</sup> Seorang pemimpin haruslah adil dan tidak mengikuti hawa nafsu. Esensi dan azas adalah keadilan. Maksud dengan *al-haq*, dalam kasus pemerintahan adalah keadilan. Unsur utama keadilan itu adalah *al-haq* (kebenaran).<sup>33</sup>

Kesimpulan dari prinsip kepemimpinan adalah seorang pemimpin yang sentral figure dan profil publik haruslah memiliki prinsip amanah dan adil, sehingga tercapai tujuan kepemimpinan untuk mensejahterakan rakyat dan untuk

---

<sup>30</sup> Agil Said, *Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 202

<sup>31</sup> Agil Said, *Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, 203

<sup>32</sup> Agil Said, *Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, 204

<sup>33</sup> Agil Said, *Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, 206

memberi kemaslahatan ummat dapat tewujud. Sebaliknya negara dan rakyat akan hancur bila dipimpin oleh orang yang bukan ahlinya sebagai sabda Rasulullah saw:

*Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah saw bersabda “apabila diserahkan suatu urusan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran suatu saat”.*

Ahli yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah orang yang memiliki prinsip amanah dan adil untuk memiliki integritas dan kredibilitas untuk memimpin satu bangsa demi tewujudnya kemaslahatan ummat, agama dan negara. Maka dari itu, penulis dapat simpulkan bahwa interaksi sosial sangat berpengaruh dalam kerja sama antara rakyat dengan pemimpin. Ini karena kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, motivasi perilaku pengikutnya dalam mencapai tujuan kebersamaan dalam memperbaiki sebuah kelompok dan budaya.

Demikian itu, kajian dalam judul interaksi sosial dalam kepemimpinan Nabi Sulaiman jelaslah bahwa keberadaan pemimpin Nabi Sulaiman dengan kekuasaan kepemimpinan yang digenggamnya, akan memiliki keluasan dalam mengatur, menata dan mengarahkan orang yang dipimpin agar secara bersama-sama bekerja keras mewujudkan cita-cita bersama.



### **BAB III**

#### **INTERAKSI SOSIAL NABI SULAIMAN DALAM ALQURAN**

##### **A. Biografi Nabi Sulaiman**

Nabi Sulaiman adalah salah seorang di antara nabi-nabi dari Bani Israil. Allah telah memberinya anugerah menjadi nabi dan memiliki sebuah pemerintahan, dan menghimpunkan kedua-duanya pada diri beliau, sebagaimana juga kepada ayahnya yaitu Nabi Dawud.<sup>1</sup>

Al-Hafizh Ibnu Asakir berkata, nama lengkap Sulaiman adalah Sulaiman ibnu Daud ibnu Aisyah ibnu Uwaid ibnu Abir ibnu Salamun ibnu Nakhsyun ibnu Aminadab ibnu Iram ibnu Hasrun ibnu Farish ibnu Yahudza ibnu Ya'qub ibnu Ishaq ibnu Ibrahim Abi Ar-Rabi' Nabi Allah putra Nabi Allah.<sup>2</sup> Ia berasal dari keturunan Yahude (Yahudza) bin Ya'qub<sup>3</sup> Sulaiman adalah raja yang sangat bijaksana, sehingga mereka memberinya gelar Sulaiman al-Hakim dan nabi yang agung.<sup>4</sup>

Sejak usia muda sudah nampak kecerdasan dan kebijaksanaannya di bidang hukum. Jika seseorang tidak puas mendapat pengadilan dari Nabi Daud, maka mereka akan puas jika pengadilan itu dipimpin Nabi Sulaiman. Setelah Nabi Daud meninggal dunia, Nabi Sulaiman diangkat sebagai penggantinya.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Ibnu Katsir, *Qisasul Anbiya'*, terj. Abu Hikmah Al-Husni, (Kuala Lumpur: Darul Nu'man, 1998), 149

<sup>2</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2016), 655

<sup>3</sup> Hilmi 'Ali Sya'ban, *Sulaiman 'alaihi as-Salam*, terj. Fathorrahman. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), 1

<sup>4</sup> Ibnu Katsir, *Qisasul Anbiya'*, 150

<sup>5</sup> Rahimsyah, *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*, (Semarang: Widya Karya, 2010), 94

Nabi Dawud mewasiatkan kerajaan untuk putranya, Sulaiman. Ketika Nabi Dawud wafat, Sulaiman mewariskan kerajaan itu sementara usianya baru mencapai 12 atau 13 tahun. Dalam usianya yang masih muda, Sulaiman sudah terkenal sebagai anak yang pintar dan cerdas, pakar pendidikan dan ahli politik. Allah menganugerahinya sifat kebijaksanaan dan keadilan sejak masih kecil. Secara sekilas Alquran menceritakan tentang kepandaian dan kecerdasan yang dimiliki oleh Sulaiman, yaitu ketika beliau mengajukan fatwa berbeda dengan fatwa ayahnya, dan ternyata fatwa Sulaiman itu lebih tepat dan mendekati kepada kebenaran.<sup>6</sup>

Sulaiman adalah anak satu-satunya Nabi Dawud yang sangat taat kepada Allah. Sulaiman dilantik Allah sebagai utusanNya setelah ayahnya meninggal dunia dan pewaris kitab Zabur dan tahta kerajaan. Allah telah melebihkan Nabi Sulaiman dengan memberi ilmu perundang-undangan dan hukum.<sup>7</sup>

Beberapa keistimewaan Nabi Sulaiman ialah bisa berbicara dengan binatang, menguasai jin dan setan. Sedangkan angin menjadi kenderaannya yang melaju cepat. Perjalanannya dari pagi hingga sore hari sama dengan perjalanan satu bulan bagi orang biasa.<sup>8</sup> Sebagaimana Allah berfirman di dalam surat al-Naml ayat 17:

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾

dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).

<sup>6</sup> Ibnu Katsir, *Qisasul Anbiya'*, 150

<sup>7</sup> Ibnu Katsir, *Qisasul Anbiya'*, 151

<sup>8</sup> Rahimsyah, *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*, 95

Dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* karangan Shafiyyurahman al-Mubarakfuri menyatakan bahwa Nabi Sulaiman mampu membentuk bala tentera yang sangat agung dan besar, terdiri dari manusia, yang ditempatkan pada barisan untuk mengiringi Nabi Sulaiman. Kemudian jin yang barisannya berada setelah manusia, serta burung yang berbaris tepat di atas kepala Nabi Sulaiman. Maka bila ia terkena sengatan terik matahari yang panas, ia dapat berindung dengan sayap-sayap bala tentera burung.<sup>9</sup>

M. Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir al-Mishbah* menyatakan bahwa menginformasikan secara umum anugerah Allah kepada Nabi Sulaiman yakni bahwa beliau dianugerahi segala sesuatu. Nah, ayat di atas menjelaskan sebahagian dari anugerah itu. Ayat di atas menyatakan dan dihimpunkan dengan sangat mudah dan dengan sedemikian rupa sehingga tidak ada yang dapat mengelak, dihimpun untuk Sulaiman tentera-tenteranya dari jenis jin yakni makhluk halus yang tercipta dari api, dan dihimpun juga manusia dengan berbagai macam kepentingannya yang berbeda-beda serta begitu juga burung-burung yang jinak atau yang liar, lalu mereka diatur dengan tertib.<sup>10</sup>

Nabi Sulaiman hidup selama 52 tahun. Beliau menduduki kerajaan selama 40 tahun. Berdasarkan pendapat dari Ibnu Ishaq. Kematian Nabi Sulaiman suatu kejadian yang secara tiba-tiba, karena manusia dan jin tidak mengetahui

---

<sup>9</sup> Shafiyyurahman al-Mubarakfuri, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir: 2006), 663

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 204

kematiannya sampai beberapa tahun.<sup>11</sup> Demikian itu setelah anai-anai memakan tongkat Sulaiman yang menyebabkan dia terjatuh ke bumi.

Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dari Wahab Ibnu Manbah bahwa dia berkata, “Sesungguhnya Sulaiman berkata kepada Malaikat maut, “Jika kamu diperintahkan untuk mencabut rohku, maka beritahulah aku.” Maka Malaikat maut datang kepadanya lalu berkata, “Hai Sulaiman, aku telah diperintahkan untuk mencabut rohmu,” lalu Sulaiman memanggil jin-jin untuk membangunkan mahligai dari kaca yang licin yang berpintu, dia berdiri solat di tempat ibadahnya dengan bersandarkan tongkatnya. Kemudian malaikat maut masuk untuk mencabut rohnya dan Sulaiman bertelekan atas tongkatnya. Jin bekerja di mukanya dan menyangka kepadanya bahwa Sulaiman itu hidup, lalu Allah mengutus anai-anai untuk memakan tongkatnya sehingga ketika memakan hujung tongkat itu, tersungkurlah Sulaiman ke bumi.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang pemimpin Islami itu wajiblah menjadi pemimpin atau khalifah yang menegakkan agama Islam di muka bumi ini berlandaskan atau menggunakan metode-metode yang telah ditetapkan dalam syariat Islam. Dalam hubungan berorganisasi yang dilakukan oleh seorang pemimpin, interaksi sosial memegang peran penting untuk mengelak terjadinya konflik. Interaksi sosial menjadi alat yang utama dalam menjalankan roda dalam sebuah organisasi. Seterusnya, sebelum penulis membahas tentang interaksi sosial Nabi Sulaiman dalam pandangan mufasir,

---

<sup>11</sup> Muhammad Ali Ash Shabuni, *Kemuliaan Para Nabi*, (Johor Bahru: Zafar, 2003), 653

<sup>12</sup> Muhammad Ali Ash Shabuni, *Kemuliaan Para Nabi*, 654

penulis terlebih dahulu akan membahas serba sedikit mengenai kisah-kisah singkat Nabi Sulaiman.

## **B. Kelebihan Nabi Sulaiman**

### **1. Nabi Sulaiman Mengerti Bahasa Binatang**

Alquran menyebut kisah yang sangat indah yang menunjukkan kecermatan Nabi Sulaiman mengatur kerajaan dan kewibawaan dalam kepemimpinan. Juga menunjukkan bagaimana Allah memadukan kepada dirinya antara kebahagiaan dunia akhirat. Di mana Nabi Sulaiman mampu melaksanakan amanat kekuasaan dan tugas keagamaan.

Pada suatu hari Nabi Sulaiman mengumpulkan pasukannya yang terdiri dari jin, manusia dan burung, sedang Nabi Sulaiman menunggang kuda dengan penuh wibawa. Semua pasukannya tersusun rapi dengan pimpinan masing-masing kelompok. Maka ketika Nabi Sulaiman sedang berjalan, terdapat seekor semut yang mengkhawatirkan kawan-kawannya terinjak kaki kuda, sementara Nabi Sulaiman dan pasukannya tidak merasa. Maka semut itu memerintahkan teman-temannya untuk masuk ke dalam sarangnya masing-masing.<sup>13</sup>

Ketika Nabi Sulaiman mendengar pembicaraan semut, Nabi Sulaiman tersenyum dan tidak sedikitpun merasa angkuh dan sombong dengan mengabaikan suara rakyat kecil. Bahkan hal tersebut membuatkan Nabi Sulaiman untuk memanjatkan puji dan syukur pada anugerah yang telah diberikan oleh Allah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Abu Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Robbani Press, 1993) 174

<sup>14</sup> Abu Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi, *Kisah Para Nabi*, 175

## 2. Nabi Sulaiman dan Kisah Burung Hud-hud

Pada suatu hari Nabi Sulaiman mengumpulkan bala tentara dan pengikutnya untuk mengadakan rapat. Semua jin datang, semua binatang hadir, apalagi anak buahnya yang manusia. Namun Nabi Sulaiman tidak melihat burung Hud-hud, sehingga timbul kemarahan Nabi Sulaiman dan beliau berkata, “Jika dia datang tanpa memberi alasan yang memuaskan, maka akan aku berikan hukuman.”<sup>15</sup>

Tidak lama kemudian Hud-hud kembali seraya berkata: “Aku telah mengetahui apa yang tidak engkau mengetahui, aku baru saja kembali dari kerajaan Saba’ dengan membawa berita yang benar dan nyata. Hud-hud telah mendapatkan seorang perempuan yang memerintah kerajaan ini dan memiliki kekuasaan serta berbagai macam kenikmatan. Ia mempunyai singgasana besar yang dihiasi dengan permata-permata dan mutiara-mutiara, akan tetapi mereka tidak mengakui kenikmatan-kenikmatan Allah yang dicurahkan atas mereka dan tidak beriman kepadaNya serta tidak menyembahNya, melainkan mereka menyembah matahari dan bersujud kepadanya, bukan kepada Allah.”<sup>16</sup>

Ketika Hud-hud selesai berbicara, Nabi Sulaiman menjawab: “Kami akan menyelidiki dan memastikan perkataanmu apakah engkau berkata benar atau berdusta”.<sup>17</sup> Maka Nabi Sulaiman menyuruh Hud-hud pergi dari situ dan masih dalam keadaan pantuan Nabi Sulaiman.

---

<sup>15</sup> Dhorudin Mashad, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*, (Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama, 2002), 191

<sup>16</sup> Zaid Husein al-Hamid, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 108

<sup>17</sup> Syaikh Salim Bin ‘Ied al-Hilali, *Kisah Sahih Teladan Para Nabi*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), 377

### 3. Nabi Sulaiman dan Ratu Saba'

Ratu Balqis prajurit penguasanya negeri Saba' dengan diiringi ribuan prajurit datang menemui Nabi Sulaiman di Palestina. Ia benar-benar terkaget, tak habis pikir, betapa hebat kejaraan Nabi Sulaiman. Negeri Saba' tak ada artinya dibandingkan kerajaan Nabi Sulaiman. Ratu Balqis merasa malu telah mengirim hadiah kepada Nabi Sulaiman untuk melunakkan hatinya agar Nabi Sulaiman tidak menyerang Negeri Saba'.<sup>18</sup>

Sebelum Ratu Balqis datang, tahtanya sudah datang mendahuluinya. Nabi Sulaiman bertanya: “Serupa inilah tahta kerajaanmu?” “Ya, seperti kepunyaanku,” kata Ratu Balqis seraya memeriksa singgahsana tahta kerajaannya. Akhirnya Ratu Balqis yakin bahwa tahta itu memang miliknya sendiri walaupun sudah dirubah sedikit warnanya. Kini bertambah yakinlah bahwa Nabi Sulaiman itu seorang Nabi, seorang Rasul utusan Allah yang dikurniai kekuasaan luar biasa besarnya sehingga mampu memindahkan tahta kerajaannya dalam waktu singkat.<sup>19</sup>

Nabi Sulaiman telah dibantu oleh anak buahnya bernama Ashif Barkiya yaitu seorang yang memiliki ilmu dan hikmah. Kemampuannya memindahkan tahta kerajaan Ratu Balqis lebih cepat ketimbang kemampuan jin Ifrit yang menjanjikan tahta itu pindah sebelum Nabi Sulaiman berdiri dari tempat duduknya.<sup>20</sup>

Ashif Barkiya mampu memindahkan tahta itu hanya dalam waktu satu kedipan mata. Berkata Ratu Balqis: “Sesungguhnya saya telah mengetahui

---

<sup>18</sup> Rahimsyah, *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*, 97

<sup>19</sup> Zaid Husein al-Hamid, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, 112

<sup>20</sup> Hidayah Salim, *Qishashul Anbiya*, (Bandung: PT Alma 'Arif, 1987), 226

kekuasaan Allah dan Hud-hud membawa surat darimu. Sejak itu kami beriman. Menghalang-halangi kami untuk menyatakan keimanan kami dalah karena kami hidup di tengah-tengah kaum yang sudah mendalam kekufurannya. Itulah yang membuat kami menyembunyikan keimanan kami hingga saat ini datang menghadap kepadamu,”

Nabi Sulaiman tersenyum lalu mempersilakan Ratu Balqis memasuki singgahsananya. Lantai istana itu terbuat dari kaca tipis yang memasuki istanya. Lantai istana itu terbuat dari kaca tipis yang di bawahnya dialiri air. Ratu Balqis mengira diajak masuk ke aliran sungai maka ia menyingkapkan kainnya sehingga tampaklah betis kakinya.

Nabi Sulaiman segera memberitahu bahwa lantai itu terbuat dari kaca putih yang tipis. Ratu Balqis tersipu malu. Serta merta ia bersujud dan menyatakan keimanannya kepada Allah. “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.” Demikianlah akhirnya Ratu Balqis menikah dengan Nabi Sulaiman dan hidup berbahagia hingga akhir hayatnya.<sup>21</sup>

### **C. Penafsiran tentang Ayat-ayat Interaksi Sosial Kepemimpinan Nabi Sulaiman**

Kisah dalam Alquran yang menarik untuk dikaji adalah kisah Nabi Sulaiman yang melukiskan model bagi generasi selanjutnya, karena di dalamnya tercermin kesucian jiwa, keluhuran akhlak, kemantapan iman, kecerdasan dalam pengambilan keputusan dan kekokohan sikap ikhlas untuk menegakkan agama Allah, berbakti dan mengesakanNya.

---

<sup>21</sup> Rahimsyah, *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*, 98



Dalam Alquran penyebutan nama Sulaiman sebanyak tujuh belas kali, dalam berbagai surat, yaitu dalam surat al-Baqarah: 102, surat al-Nisa': 163, surat al-An'am: 84, surat al-Anbiya': 78, 79, dan 81, surat al-Naml: 15, 16, 17, 18, 30, 32, dan 44, surat Saba' 12 dan surat as-Shad: 30 dan 34.<sup>22</sup>

Selain itu, penulis menemukan beberapa surat khusus yang berkaitan dalam kajian judul interaksi sosial dari dalam Alquran untuk menjadi fokus kajian dalam penulisan ini, karena informasi yang didapatkan dari ayat itu akan menambahkan lagi bahan pembahasannya yang tertuju kepada Nabi Sulaiman seperti surat al-Anbiyaa, surat al-Naml, surat Saba', dan surat Shad. Penulis merangkumkan 4 surat ini dalam pembahasan judul.

Penulis membagi, ayat-ayat tentang interaksi sosial Nabi Sulaiman dalam Alquran yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini, dalam tiga kategori, yakni:

#### 1. Ayat Interaksi Sosial Dengan Kelompok Manusia

Untuk lebih detail, penulis hanya mengacu dua surat berkaitan dengan ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang interaksi Nabi Sulaiman dengan kelompok manusia.

- a. Kecerdasan Nabi Sulaiman dalam pengambilan keputusan (QS. al-Anbiya ayat 78-79)

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٧٩﴾

<sup>22</sup> Muhammad Fuād al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāzi al-Qur'an al-Karim*, 357

Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat), dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud, dan kamilah yang melakukannya.<sup>23</sup>

Menurut riwayat Ibnu Abbas, sekelompok kambing telah merusak tanaman di waktu malam. Maka yang empunya tanaman mengadukan hal ini kepada Nabi Daud. Nabi Daud memutuskan bahwa kambing-kambing itu harus diserahkan kepada yang empunya tanaman sebagai ganti tanam-tanaman yang rusak. Tetapi Nabi Sulaiman memutuskan supaya kambing-kambing itu diserahkan kepada pemerintahnya sementara kepada yang empunya tanaman untuk diambil manfaatnya, dan orang yang empunya kambing diharuskan mengganti tanaman itu dengan tanam-tanaman yang baru. Apabila tanaman yang baru telah dapat diambil hasilnya, mereka yang mempunyai kambing itu boleh mengambil kambingnya kembali. Nabi Sulaiman telah memberi keputusan yang tepat.<sup>24</sup>

Dalam kitab *Tafsir al-Maraghi*, Ahmad Mustafa al-Maraghi menafsirkan kata *(al-haris)* dengan tanaman dan *(al-nafsy)* yakni mengembala binatang ternak pada waktu malam tanpa gembala.<sup>25</sup> M. Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir al-Mishbah* menyatakan bahwa keputusan Nabi Sulaiman itu dianggap lebih benar dan lebih realitustis, karena kecenderungan pada hakikatnya dalam kemampuan menetapkan sesuatu hukum. Seorang hakim boleh jadi terjerumus dalam kesalahan tetapi selama hatinya tidak menyimpang dari kehendak berbuat seadil mungkin, maka kesalahan yang dilakukan dapat di tolerasi Allah.<sup>26</sup>

Menurut Alamah Shalih dalam kitabnya *Tafsir Muyassar*, ayat ini menceritakan Nabi Dawud dan putranya yaitu Nabi Sulaiman, ketika mereka

---

<sup>23</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), 504

<sup>24</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, 505

<sup>25</sup> Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), 93

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 488

berdua menetapkan keputusan dalam suatu permasalahan yang diajukan dua orang yang tengah bersengketa. Kambing milik seorang dari mereka berdua menginjak-injak ladang yang lain. Kambing-kambing itu mentebat didalamnya sehingga merosak tanaman-tanamannya. Nabi Dawud memutuskan kambing itu menjadi milik sang pemilik ladang sebagai ganti tanaman yang dirusak, karena harga keduanya sama.<sup>27</sup>

Maka Allah berikan pemahaman kepada Nabi Sulaiman untuk menimbang-nimbang kemaslahatan kedua belah pihak dengan keputusan yang adil. Nabi Sulaiman bersuara dan meletakkan putusan terhadap pemilik kambing untuk memperbaiki tanaman yang rusak dalam jangka waktu yang dia butuhkan, seiring pemilik tanaman mendapatkan manfaat dari kambing itu berupa susu, bulu dan manfaat yang lainnya dalam masa itu. Kemudian kambing dikembalikan ke pemiliknya, demikian juga tanaman itu kembali pada pemiliknya, dikarenakan setara nominal harga tanaman yang rusak dengan manfaat kambing yang didapat.<sup>28</sup>

Dalam *Tafsir al-Qur'anul Majid* karangan Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy menyatakan Nabi Sulaiman membuat keputusan pada masa itu dengan hanya terlintas hatinya suatu keputusan yang baik daripada itu dan lebih maslahat bagi semua mereka. Nabi Sulaiman pada masa itu berusia 11 tahun.<sup>29</sup>

Pemahaman penulis dari proses interaksi sosial yang terjadi dari penjelasan di atas dapat dirangkumkan sebagai proses sosial, yaitu menciptakan

---

<sup>27</sup> Alamah Shalih, *Tafsir Muyassar Memahami al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), 57

<sup>28</sup> Alamah Shalih, *Tafsir Muyassar Memahami al-Quran dan Terjemahan*, 58

<sup>29</sup> Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, (Jakarta: PT Pustaka Putera Ulama, 1995), 2545

kondisi sosial yang teratur. Hal ini dapat dilihat dari syarat interaksi sosial adalah dari adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. *Tafsir al-Qur'anul Majid* menyatakan Nabi Sulaiman mampu berbuat keputusan yang terbaik pada usia 11 tahun dan M. Quraish Shihab menyatakan keputusan Nabi Sulaiman itu dianggap lebih benar dan lebih realitustis. *Tafsir Muyassar* menjelaskan Nabi Sulaiman mampu membuat keputusan yang adil dan tegas.

- b. Nabi Sulaiman menolak hadiah dari Ratu Balqis dan memerintahkan agar mengembalikannya (QS. Naml ayat 36-37)

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَنُ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَيْنِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ  
بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾ أَرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ  
مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٣٧﴾

Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina".<sup>30</sup>

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Ratu Balqis memutuskan untuk mengirim hadiah kepada Nabi Sulaiman bersama pembantunya. Sedangkan ayat ini, menjelaskan bahwa ketika rombongan yang diutuskan oleh Ratu Balqis sampai kepada Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman tidak bermaksud menyurati kalian agar kalian datang kepadaku berserah diri dan membawa hadiah, tetapi tujuanku agar kamu mentaati Allah. Sesungguhnya aku tidak membutuhkan harta kamu.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, 597

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 221

Dalam *Tafsir al-Maraghi* karangan Ahmad Mustafa menafsirkan لهم لا قبلها (la qibala lahum biha) artinya mereka tidak mempunyai kekuatan untuk melawannya. Selain itu, kata - (saghirun) adalah mereka menjadi hina. Tatkala hadiah yang terdiri dari emas, permata, mutiara dan lain-lain yang biasa dipersembahkan oleh para raja yang agung, tiba bersama utusan kepada Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman tidak terpedaya dengan harta tidak akan membiarkan kalian tetap melakukan kemusyrikan dan kekufuran.<sup>32</sup>

Penulis mendapati *Tafsir Muyassar* mengemukakan dalam ayat ini ketika para utusan ratu telah tiba dengan membawa hadiah bagi Nabi Sulaiman, Nabi Sulaiman berkata untuk mengingkari tindakan tersebut dan guna menyebut-nyebut kenikmatan-kenikmatan Allah yang terlimpah padanya, “Apakah kalian akan memperbanyak kekuasaan milikku dengan kekayaan untuk membuatku senang? Apa yang Allah anugerahkan kepada ku berupa kenabian, kerajaan dan kekayaan yang melimpah lebih baik dan lebih utama daripada apa yang diberikanNya kepada kalian. Bahkan kalianlah yang akan girang dengan hadiah yang diserahkan kepada kalian. Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang suka membanggakan diri dengan kekayaan dunia lagi suka bersaing dengan jumlahnya yang banyak.

Nabi Sulaiman berkata kepada utusan dari Negeri Saba’ itu, “Kembalilah kamu kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kami akan mendatangi mereka dengan bala tentera yang tidak akan kemampuan bagi mereka untuk melawan dan memerangi. Sesungguhnya kami akan mengusir mereka dari negeri itu dalam

---

<sup>32</sup> Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, 256

keadaan terhina, sedang mereka menjadi orang-orang yang rendah lagi tertindas bila tidak tunduk kepada agama Allah.<sup>33</sup>

Dalam *Tafsir al-Qur'anul Majid* menerangkan Nabi Sulaiman berkata sambil mengancam Ratu Balqis bahwa apabila dia tidak datang beserta kaumnya menyerahkan diri, maka Nabi Sulaiman akan memerangnya. Suatu tindakan yang tegas telah diambil oleh Nabi Sulaiman.<sup>34</sup>

Pemahaman penulis dari proses sosial yang terdapat di atas adalah terdapat komunikasi dan kontak sosial. Dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* menyatakan Nabi Sulaiman berkomunikasi dan memberikan tindakan kepada utusan Ratu Balqis. Selain itu, kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid* dan kitab *Tafsir Muyassar* menjelaskan Nabi Sulaiman berkomunikasi secara tegas dan masih berbuat keputusan secara adil.

- c. Ratu Balqis datang kepada Nabi Sulaiman untuk menyerah diri (QS. Naml ayat 41-44)

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنَّ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ ؕ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِّنْ مَّقَامِكَ ؕ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ  
 أَمِينٌ ﴿٦٦﴾ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ ؕ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ  
 طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ؕ أَشْكُرْ أَمْ أَكْفُرُ  
 ۚ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٦٧﴾ قَالَ نَكُرُوا هَٰ  
 عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِينَ أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٦٨﴾ فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ  
 أَهَٰكَذَا عَرْشُكَ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ ۚ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٦٩﴾

<sup>33</sup> Alamah Shalih, *Tafsir Muyassar Memahami Alquran dan Terjemahan*, 229

<sup>34</sup> Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, 2918

وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٤٣﴾ قِيلَ لَهَا  
 ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ  
 مُّمَرَّدٌ مِّنْ قَوَارِيرَ ۖ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ  
 الْعَالَمِينَ ﴿٤٤﴾

Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku maha kaya lagi maha mulia".

Dia berkata: "Robahlah baginya singgasananya, Maka kita akan melihat Apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal (nya)". Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan Kami adalah orang-orang yang berserah diri". Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam".<sup>35</sup>

al-Kitab yang dimaksudkan ialah kitab yang diturunkan sebelum Nabi Sulaiman ialah Taurat dan Zabur. Maksudnya pengetahuan tentang kenabian Sulaiman. Balqis telah mengetahui kenabian Sulaiman itu, sebelum dipindahkan singgasananya dari negeri Saba' ke Palestina dalam sekejap mata.

Ayat ini adalah sambungan dari ayat Nabi Sulaiman yang menolak pemberian hadiah dari Ratu Balqis untuk membujuk dirinya. Dalam *Tafsir al-Maraghi*, penafsiran kata مسلمين (*muslimin*) adalah tunduk dan berserah diri. Ayat

<sup>35</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, 599

ini menceritakan tentang persiapan Nabi Sulaiman dalam menerima tamu menyambut kedatangan Ratu Balqis. Dalam ayat ini, Allah menceritakan apa yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman, seperti mengubah ciri-ciri singgasana dan mengganti posisinya. Kemudian, Sulaiman bertanya kepada Balqis tentang singgasana itu untuk menguji tingkat intelegensinya, dan agar ia mengetahui kebenaran pengakuan Nabi Sulaiman sebagai nabi, serta dengan demikian maka banyak dalil menunjukkan kekuasaan Allah.<sup>36</sup>

Dalam *Tafsir al-Mishbah* M. Quraish Shihab menyatakan Ratu Balqis telah diuji dalam 2 hal. Ujian pertama dan ujian kedua dalam bentuk praktek. Ujian pertama Nabi Sulaiman telah menguji ketelitian Ratu Balqis serta ketetapan jawabannya. Pertanyaannya disusun dengan singkat “Serupa inilah singgasanamu?” jawabannya sungguh tepat. Tidak mengiayakan atau menafikan, Jawaban ini dinilai banyak ulama disamping ketelitian Nabi Sulaiman dalam bertanya. Ujian kedua adalah dikatakan kepada Ratu Balqis “Silahkan, masuklah ke dalam ruang terbuka istana,” maka tatkala ia melihat lantainya, dikiranya lantai itu kolam air yang besar, padahal sebenarnya lantai dibuat dari kaca yang sangat bening dan di bawah lantai itu mengalir air, bahkan kononnya ada ikan. Maka, ia melangkah dengan berhati-hati dan bajunya diangkat agar tidak basah sehingga terlihat betisnya. Melihat hal itu Nabi Sulaiman berkata “Sesungguhnya ia yang engkau lihat adalah istana licin yang diperbuat dari kaca yang amat bening.”<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, 264

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 231



Selain itu, Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy menyatakan setelah Nabi Sulaiman mengancam utusan Ratu Balqis bahwa apabila tidak datang beserta kaumnya menyerah diri maka Nabi Sulaiman akan memerangi. Maka setelah itu, Nabi Sulaiman mengubah singgah sana Ratu Balqis untuk menguji sebagai bukti mukjizat Nabi Sulaiman yang sangat luar biasa.<sup>38</sup>

Pemahaman dari penulis yang terjadi disini adalah komunikasi dan aksi secara bijak. Nabi Sulaiman mampu membuat pihak lain mematuhi kaedah dan arahan yang diberikan dan Nabi Sulaiman mampu memahami pihak keinginan orang lain. Maka dari itu Nabi Sulaiman bertindak secara praktis. Dalam kitab *Tafsir al-Maraghi* menyatakan Nabi Sulaiman berkomunikasi dan menguji tingkat intelegensinya Ratu Balqis. Kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid* menyatakan Nabi Sulaiman komunikasi secara baik dan membuktikan mukjizat luar biasa yang Nabi Sulaiman telah dimiliki. Maka proses komunikasi dan tindakan secara bijak telah terjadi pada situasi tersebut.

## 2. Ayat Interaksi Sosial Dengan Kelompok Hewan

Pada bagian ini, penulis hanya mengacu satu surat berkaitan dengan ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang interaksi Nabi Sulaiman dengan kelompok hewan.

### a. Nabi Sulaiman memahami bahasa semut (QS. Naml ayat 17-19)

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾ حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا تَحْطَمَنَّكُمْ

<sup>38</sup> Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-qur'anul Majid*, 2918

سُلَيْمَنُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ  
 أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا  
 تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut, “Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.” Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu, dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".<sup>39</sup>

Pada ayat sebelumnya, Allah menginformasikan secara umum anugerah yang diberikan kepada Nabi Sulaiman. Sedangkan ayat ini menjelaskan sebagian dari ayat itu, yaitu tentang pasukan Nabi Sulaiman yang terdiri dari bangsa jin, manusia dan burung. Pasukan ini dapat dikumpulkan pada suatu tempat dengan mudah dan tidak ada yang menolaknya (mengelak). Ahmad Mutafa al-Maraghi menyatakan penafsiran dari kata حشر (*husyiru*) yaitu dikumpulkan. Maka telah berkumpul dan berbaris untuk menuju suatu tempat di bawah kendali Nabi Sulaiman.<sup>40</sup> Selain itu, M. Quraish Shihab menjelaskan Allah menyatukan dalam suasana kebersamaan dan tidak ada saling mendahului, sehingga mendekati satu lubang semut. Salah satunya berteriak, menurut pemahaman Nabi Sulaiman, semut tersebut menyuruh kawan-kawannya masuk ke tempat tinggalnya, agar tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman dan tentaranya. Nabi Sulaiman tertawa kagum terhadap kewaspadaan dan peringatan yang diberikan semut kepada kawan-

<sup>39</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, 595

<sup>40</sup> Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, 235

kwannya dan menyuruh tenteranya berhenti, karena hal tersebut Nabi Sulaiman mensyukuri nikmat yang diberikan kepadanya.<sup>41</sup>

Menurut Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Nabi Sulaiman gembira karena telah diberi anugerah oleh Allah dalam memahami bahasa semut. Beliau tersenyum dan tertawa lalu mengarahkan balatenteranya berhenti setelah mendengar raja semut memberi arahan kepada rakyatnya.<sup>42</sup>

Dalam hal ini, Nabi Sulaiman melakukan tindakan dan kontak sosial melalui aksi ketika Nabi mendengar perbualan semut dan melakukan tindakan dalam memberi arahan pada balatenteranya.

b. Nabi Sulaiman bersama burung Hud-hud (QS. Naml ayat 20-26)

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ﴿٢٠﴾  
لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْنَحُجَّهٖ أَوْ لَيَأْتِيَنِي بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾ فَمَكَثَ غَيْرَ  
بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ۖ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّي  
وَجَدْتُ أَمْرًا تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾  
وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ أَعْمَالَهُمْ  
فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي تَخْرُجُ الْخَبَاءُ  
فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ  
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾

Dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang". Maka tidak

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 204

<sup>42</sup> Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-qur'anul Majid*, 2905

lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk. Mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar".<sup>43</sup>

Pada ayat 18 dan 19 surat Naml menjelaskan bahwa Allah menundukkan jin, manusia dan burung-burung bagi Nabi Sulaiman, serta menjadikan mereka sebagai tenteranya. Sedangkan pada ayat, ini menjelaskan bahwa salah satu tenteranya adalah Hud-hud. Itulah sebabnya ketika Nabi Sulaiman tidak melihat, lalu dia mencarinya, namun tetap tidak melihatnya, karena itulah iya mengancam akan mengazabnya atau membunuhnya, kecuali dia datang dan mengemukakan alasan-alasan dapat membebaskan. Tidak lama kemudian, Hud-hud datang dan menceritakan kepada Nabi Sulaiman berita tentang sebuah kerajaan di Yaman. Setelah Nabi Sulaiman mendengar informasi dari Hud-hud itu, Nabi Sulaiman berpikir untuk mengirim surat kepada Ratu Balqis dan mengajaknya agar mahu menyembah Allah.<sup>44</sup>

Selain itu, dalam kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid*, Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy menyatakan bahwa Nabi Sulaiman merasa heran akan kepergian Hud-hud tanpa izin yang beliau beri. Maka Nabi Sulaiman memberi ancaman kepada Hud-hud sebagai pengajaran kepada yang lain. Maka alasan yang diberikan oleh

---

<sup>43</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, 596

<sup>44</sup> M. Amir, *Kisah Nabi Sulaiman Dalam Alquran*, 34

Hud-hud kepergiannya maka Nabi Sulaiman akan menerima alasan dan memperhatikannya.<sup>45</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghi menyatakan penafsiran kata *التَفَقُّد* (*al-tafaqqud*) yaitu mencari apa yang hilang dan *بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ* (*bisultanin mubin*) yaitu dengan hujah yang terang.<sup>46</sup> Manakala dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* karangan M. Quraish Shihab menyatakan Nabi Sulaiman bersama tenteranya mengadakan pemeriksaan barisan, antara lain dia memeriksa barisan burung-burung. Pada masa itu dia tidak melihat Hud-hud, apakah dia hadir tetapi “Saya tidak melihatnya atau apakah dia termasuk kelompok yang tidak hadir”? tetapi burung Hud-hud tidak aku izinkan, tidak juga meminta izin. Maka dari itu, Nabi Sulaiman bertitah: “Sungguh aku bersumpah karena ketidak hadiran Hud-hud aku benar-benar akan menyiksanya dengan siksa yang pedih walau kemudian aku biarkan ia bebas terbang, atau aku benar-benar akan menghabiskan hidupnya dengan menyembelihnya” sebagai pengajaran kepada yang lain.<sup>47</sup>

Pemahaman penulis adalah komunikasi dan kontak sosial yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman adalah secara tegas dan ancaman seperti mana yang tertulis dari pemahaman penafsiran dari *Tafsir al-Mishbah*. Kitab *Tafsir al-Qur’annul Majid* menyatakan Nabi Sulaiman bertindak tegas dalam meletakkan arahan supaya menjadi pengajaran buat yang lain dan Nabi Sulaiman tetap bertimbang rasa dalam meletakkan arahan jika terdapat alasan yang kuat. Nabi Sulaiman bertindak secara tegas dalam menetapkan sesuatu keputusan dan masih

---

<sup>45</sup> Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’annul Majid*, 2910

<sup>46</sup> Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, 242

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 209

bertimbang rasa. Maka dari itu, Nabi Sulaiman tetap memperhatikan Hud-hud sebagai tindakan yang sewajarnya sebagai seorang pemimpin melakukannya.

c. Nabi Sulaiman memerintah burung Hud-hud menyampaikan surat (QS.

Naml ayat 27-31)

﴿ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾ ﴿٢٧﴾ أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقَاهُ  
إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَتْ يَأْيُهَا الْمَلَأُؤِ إِنِّي أَنَّى الْغَىٰ إِلَى  
كِتَابٍ كَرِيمٍ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِن سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا  
تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأُتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾

Berkata Sulaiman: "Akan Kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan". Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri".<sup>48</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghi menyatakan Setelah Hud-hud mengemukakan berbagai alasan sebagai pembelaan dirinya dari kesalahan, selanjutnya Allah menyampaikan jawaban Nabi Sulaiman terhadap perkataan Hud-hud tersebut. Kemudian Nabi Sulaiman memerintah Hud-hud tersebut agar menyampaikan suratnya kepada Balqis. Setelah menjatuhkan surat Nabi Sulaiman, Hud-hud tidak bolehkan langsung pulang, tetapi diperintahkan agar mengambil posisi mendengarkan pembicaraan yang berlangsung antara Ratu Balqis dengan orang-orang kepercayaannya.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, 597

<sup>49</sup> Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, 35

Selain itu, kitab *Tafsir al-Mishbah* karangan M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Nabi Sulaiman bertitah supaya Hud-hud mrenjatuhkan surat kepada mereka. Maka Hud-hud melaksanakan dengan baik. Hud-hud adalah tentera yang mempunyai kemempuan dan keistimewaan yang melebihi kemampuan jenis-jenisnya yang lain.<sup>50</sup>

Dalam kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid* karangan Muhammad Hasbi Assididy menyatakan Nabi Sulaiman berbicara sambil menguji Hud-hud dalam mengetahui apakah dia seorang pendusta. Maka Hud-hud mematuhi arahan dengan membawa surat dan mencampakanlah kepada mereka sambil memerhati apa yang dirembuk dan dirundingkan oleh Ratu Balqis.<sup>51</sup>

Pemahaman penulis adalah Nabi Sulaiman bertindak secara tegas dalam menetapkan sesuatu peraturan sebagai seorang pemimpin seperti mana dalam penjelasan dari *Tafsir al-Maraghi*. Dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* dan kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid* hanya berkomunikasi dan mengingatkan supaya Hud-hud melakukan arahan dengan baik.

### 3. Ayat Interaksi Sosial dengan Kelompok Jin

Selanjutnya untuk lebih detailnya, penulis hanya mengacu tiga surat berkaitan dengan ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang interaksi Nabi Sulaiman dengan kelompok jin.

#### a. Nabi Sulaiman menundukkan jin dan setan (QS. Sad ayat 37-38)

وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 27

<sup>51</sup> Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, 2911

Telah (kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan syaitan yang lain yang terikat dalam belenggu.<sup>52</sup>

Dalam kitab *Tafsir al-Maraghi* karangan Ahmad Mustafa menyatakan penafsiran مَقْرَّانِينَ (*muqarranin*) yaitu orang-orang yang diikat dan (*al-asfad*) jamak dari (*al-safd*) yaitu belenggu yang mengumpulkan kedua tangan dan leher. Amr Ibnu Kasum berkata “Orang-orang tak mau merampas, menawan dan menjadikan raja-raja terbelanggu.”<sup>53</sup>

Kesimpulan dari ayat tersebut bahwa Nabi Sulaiman telah mengarahkan setan-setan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat, seperti membangun bangunan dan mengelam dalam air. Sedang siapa saja di antara mereka yang tidak mematuhi perintahnya, maka mereka dirantai dan dibenggu agar keburukannya dapat dihindari, dan sebagai hukuman baginya, di samping pelajaran bagi yang lain.<sup>54</sup>

Pemahaman penulis adalah Nabi Sulaiman berkomunikasi dan memberi arahan yang tegas kepada yang tidak mematuhi perintahnya agar keburukannya dapat dihindari.

- b. Jin tunduk dan melayani dalam melaksanakan perintah (QS. Saba’ ayat 12-13)

وَلَسَلِّمْنَ الْرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمِنَ الْجِنَّ  
مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ

<sup>52</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, 737

<sup>53</sup> Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, 221

<sup>54</sup> Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, 225



يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ ۚ

أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan kami alirkan cairan tembaga baginya, dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah kami, kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.<sup>55</sup>

Maksudnya bila Sulaiman mengadakan perjalanan dari pagi sampai tengah hari maka jarak yang ditempuhnya sama dengan jarak perjalanan unta yang cepat dalam sebulan, begitu pula bila ia mengadakan perjalanan dari tengah hari sampai sore, maka kecepatannya sama dengan perjalanan sebulan.

Dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* karangan M. Quraish Shihab dari ayat tersebut dipahami bahwa sekali pun Nabi Sulaiman dapat menundukkan setan untuk melaksanakan perintahnya, tetapi di bawa kehendak Allah dalam arti bahwa pada hakikatnya Allah menundukkan jin untuk Nabi Sulaiman. Sebagai jin yang bekerja di hadapan Nabi Sulaiman, yakni melayani tunduk melaksanakan perintahnya, dengan izin Allah. Mereka bekerja mengikut perintah Nabi Sulaiman dalam membangun gedung-gedung yang tinggi sebagai benteng-benteng atau tempat peribadatan dan patung-patung sebagai hiasan.<sup>56</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghi menyatakan barang siapa di antara jin itu menyimpan dari instruksi Nabi Sulaiman, maka Nabi Sulaiman menyiksanya dengan siksaan yang pedih di dunia. Karena itu para jin melaksanakan perintah

<sup>55</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, 685

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 358

Nabi Sulaiman sesuai dengan instruksinya, seperti membuat istana yang megah dan membuat patung-patung hiasan dari tembaga.<sup>57</sup> Pemahaman penulis Nabi Sulaiman telah diberi keistimewaan dari Allah dalam berkomunikasi dengan jin. Maka Nabi Sulaiman bertindak secara kontak sosial menurut pemahaman penafsiran.

c. Nabi Sulaiman menguasai syaitan (QS. Anbiya' ayat 82)

وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَنْ يَغُوصُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَلِكَ وَكُنَّا لَهُمْ

حَافِظِينَ

Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan syaitan-syaitan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu, dan adalah Kami memelihara mereka itu.<sup>58</sup>

Dalam kitab *Tafsir al-Maraghi* karangan Ahmad Mustafa menyatakan penafsiran kata yaitu – (*al-ghaus*) adalah turun ke dasar laut untuk mengeluarkan sesuatu darinya.<sup>59</sup> Nabi Sulaiman telah ditundukkan baginya sebagian setan yang menyelam ke dalam laut serta mengeluarkan baginya mutiara, kerang merah dan sebagainya. Selain itu, mereka juga telah membina mihrab, patung hiasan dengan sesuai apa yang diminta oleh Nabi Sulaiman. Mereka juga telah mengawasi pekerjaan mereka, sehingga tidak seorang pun melakukan kejahatan dan mereka pada melakukan kesalahan mereka akan dikurung.<sup>60</sup>

Pemahaman penulis adalah Nabi Sulaiman komunikasi secara tegas dan menetapkan peraturan supaya mereka tidak melakukan kesalahan yang tidak

<sup>57</sup> Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, 110

<sup>58</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, 505

<sup>59</sup> Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, 93

<sup>60</sup> Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, 98

sepatutnya mereka lakukan. Maka dari itu, Nabi Sulaiman telah mengawasi setiap pekerjaan mereka.

#### 4. Ayat Interaksi Sosial Dengan Angin

Penulis mengacu tiga surat berkaitan dengan ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang interaksi Nabi Sulaiman dengan angin dan tembaga.

- a. Nabi Sulaiman Mempunyai Kemampuan Menundukkan Angin (QS. Sad ayat 36)

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾

Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakiNya.<sup>61</sup>

Dalam kitab *Tafsir al-Maraghi* karangan Ahmad Mustafa menyatakan penafsiran dari kata (rukha'an) adalah lembut. Maka kami telah tundukkan angin kepada Nabi Sulaiman agar angin itu berjalan dengan lunak dan menurut perintahnya kearah mana saja yang dituju oleh Nabi Sulaiman.<sup>62</sup> M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa sebagai tanda di kabulnya doa Nabi Sulaiman menundukkan angin berhembus sepoi-sepoi atau lemah lembut, atau berjalan lunak dan taat kepada Nabi Sulaiman dan tidak menolak keinginan ke mana saja arah yang diperintahkan dari Nabi Sulaiman.<sup>63</sup>

Pemahaman dari penulis Nabi Sulaiman memberi arahan kepada angin dan angin bertindak patuh kepada arahan Nabi Sulaiman. Dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* dan kitab *Tafsir al-Maraghi* menjelaskan bahwa komunikasi dan

<sup>61</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, 737

<sup>62</sup> Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, 224

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 145

tindakan yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman adalah sebagai pemerintah yang telah dianugerahkan keistimewaan oleh Allah.

- b. Nabi Sulaiman mempunyai kemampuan menundukkan angin yang kencang (QS. Anbiya ayat 81)

وَلُسَّيْمَنَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمِينَ ﴿٨١﴾

Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya, dan adalah Kami Maha mengetahui segala sesuatu.<sup>64</sup>

Dalam kitab *Tafsir Al-Maraghi* karangan Ahmad Mustafa menyatakan penafsiran kata dari kata *الريح العاصف* (*ar-rih asif*) yaitu angin yang bertiup sangat kencang.<sup>65</sup> M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* menyatakan dalam tafsirnya kami telah tundukkan pada Nabi Sulaiman angin kepadanya yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan mengikut perintahnya ke Negeri Palestina. Sementara ulama menyebut Nabi Sulaiman adalah penguasa angin dengan hanya memerintahkan.<sup>66</sup>

Pemahaman dari penulis Nabi Sulaiman memberi arahan kepada angin dan angin bertindak patuh kepada arahan Nabi Sulaiman. Kitab *Tafsir al-Mishbah* dan kitab *Tafsir al-Maraghi* menjelaskan bahwa komunikasi dan tindakan yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman adalah sebagai pemerintah yang telah dianugerahkan keistimewaan oleh Allah.

<sup>64</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, 505

<sup>65</sup> Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, 93

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 493

c. Nabi Sulaiman dapat mengatur lamanya angin bertiup (QS Saba' ayat 12)

وَلَسَلِّمَنَّ الْرِّيحَ غُدُوها شَهْرٌ وَرَوَاحُها شَهْرٌ وَأَسَلَّنا لَهُ عَيْنَ الْقَطْرِ وَمِنَ الْجِنِّ  
مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ



Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula). Kami alirkan cairan tembaga baginya. dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.<sup>67</sup> Maksudnya bila Sulaiman mengadakan perjalanan dari pagi sampai tengah hari Maka jarak yang ditempuhnya sama dengan jarak perjalanan unta yang cepat dalam sebulan. begitu pula bila ia mengadakan perjalanan dari tengah hari sampai sore, maka kecepatannya sama dengan perjalanan sebulan.

Dalam kitab *Tafsir al-Maraghi* menyatakan dalam penafsiran kata غدوها شهر (guduwwuha syahr) yaitu jalannya angin itu di waktu pagi, sejauh perjalanan (unta) dalam satu bulan dan dari kata رواحها شهر (ruwahuha syahr) adalah jalannya angin itu di waktu sore, sejauh perjalanan sebulan (dengan unta).<sup>68</sup> Sehingga maksud dari ayat itu Allah telah menundukkan untuk Nabi Sulaiman angin yang telah mengikut perintahnya yang berhembus di waktu pagi sampai tengah hari sejauh perjalanan satu bulan, berhembus waktu sore yakni dari tengah hari sampai sore juga sejauh perjalanan satu bulan. Ibn Asyur memahami penundukan angin untuk Nabi Sulaiman dalam mengatur kecekapan angin buat beliau dalam memerintah.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, 685

<sup>68</sup> Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, 93

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 357

Pemahaman dari penulis Nabi Sulaiman memberi arahan kepada angin dan angin bertindak patuh kepada arahan Nabi Sulaiman. Dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* dan *Tafsir al-Maraghi* menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh angin setelah mendengar arahan yang telah diberikan oleh Nabi Sulaiman adalah sebagai pemerintah yang telah dianugerahkan keistimewaan oleh Allah.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Interaksi sosial dan kepemimpinan memiliki kaitan yang erat. Seorang pemimpin dituntut untuk memiliki integritas, wawasan dan komitmen yang tinggi dalam mengambil sebuah keputusan dalam memerintah. Proses sosial adalah cara-cara interaksi dalam aksi dan reaksi apabila perubahan-perubahan mengganggu cara hidup yang ada. Konsep interaksi sosial memberi batasan dalam proses sosial sebagai pengaruh timbal balik antara individu dan golongan di dalam usaha untuk memerintah. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling membutuhkan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari supaya tindakan sosial yang dinamis berlaku. Aspek yang menonjol dalam interaksi sosial yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku dan norma sosial.

Interaksi sosial dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* adalah Nabi Sulaiman berkomunikasi, aksi dan memberi arahan secara praktis dalam pemerintahan. Dengan itu, kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid* menjelaskan interaksi sosial adalah melalui komunikasi dan aksi secara tegas dalam pemerintahan dan kitab *Tafsir al-Maraghi* berpendapat bahwa ada hubungan komunikasi dan reaksi dalam pemerintahannya. Konsep interaksi sosial kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam pandangan mufasir dapat dirangkumkan dari proses terjadinya komunikasi antara Nabi Sulaiman dengan kelompok manusia, kelompok hewan, kelompok jin dan angin. Maka dari itu muncul aksi dan reaksi dalam interaksi sosial Nabi Sulaiman.

## **B. Saran**

Akhir dari pembahasan ini, penulis menyampaikan perkara yang perlu untuk dijadikan saran untuk semua, juga sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yaitu:

Penulis menyarankan agar lebih meneliti cerita atau kisah-kisah di dalam Alquran karena didalamnya terdapat kisah teladan dan orang dapat mengambil ibrak dalam setiap kisah tersebut untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari kita.

Dengan adanya penelitian ini, penulis dan pembaca dapat mencontohi kisah dari interaksi sosial kepemimpinan Nabi Sulaiman supaya orang dapat mengamalkan sikap Nabi Sulaiman dalam memerintah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gaffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004
- Abu Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi, *Kisah Para Nabi*, Jakarta: Robbani Press, 1993
- Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993
- Alamah Shalih, *Tafsir Muyassar Memahami Alquran dan Terjemahan*, Jakarta: Darul Haq, 2016
- Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an*, cet II, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997
- Dhorudin Mashad, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*, Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama, 2002
- Acmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006
- Agil Said, *Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000
- Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Putra Grafika, 2006
- Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994
- Elly M dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2011
- Erdiyanti, *Dasar-dasar Manajmen*, Kendari: CV Shandara, 2009
- Faizah, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Harun Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001

- Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2012
- Hilmi 'Ali Sya'ban, Sulaiman 'alaihi as-Salam, terj. Fathorrahman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011
- Hidayah Salim, *Qishashul Anbiya*, Bandung: PT Alma 'Arif, 1987
- Ibnu Katsir, *Qisasul Anbiya'*, terj. Abu Hikmah Al-Husni, Kuala Lumpur: Darul Nu'man, 1998
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali Press, 2008
- Khalil Husaini, "*Kepemimpinan Dalam Alquran Berdasarkan Kisah Teladan Nabi Sulaiman*". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2016
- Manna Qattan, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq Mazni, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Munir*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- M. Amir, *Kisah Nabi Sulaiman Dalam Alquran*, Makasar: Alauddin Universiti Press, 2013
- Mas'ud Said, *Kepemimpinan: Pengembangan Organisasi Team Building dan Perilaku Inovatif*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- Misbah Lembong, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, Banda Aceh: Arraniry Press, 2012
- Muhammad Nasib ar-Rafa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 2014
- Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Muhammad Ali Ash Shabuni, *Kemuliaan Para Nabi*, Johor Bahru: Zafar, 2003
- Muhammad Fuād al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzi al-Qur'ān al-Karim*, Indonesia: Angkasa, 1939
- Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-qur'anul Majid*, Jakarta: PT Pustaka Putera Ulama, 1995

- Munawar Said, *Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Rahimsyah, *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*, Semarang: Widya Karya, 2010
- Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir: 2006
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1999
- Syaikh Salim Bin 'Ied al-Hilali, *Kisah Sahih Teladan Para Nabi*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004
- Pandji Anoraga, *Psikologi Kepemimpinan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992
- Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam, Antara Konsep Dan Realita*, Darussalam Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006
- Yesmil Anwar Andang, *Sosiologi untuk Universitas*, Bandung: Revika Aditama, 2013
- Zaid Husein al-Hamid, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. Identitas diri**

Nama : Nurul Asmaa Binti Salman  
Tempat / Tanggal Lahir : Perak, Malaysia/ 30 Mac 1994  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa/ 140303087  
Agama : Islam  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Kampung Repoh,  
34500 Batu Kurau,  
Taiping Perak Malaysia.  
  
Email : [nurulasmaa76@gmail.com](mailto:nurulasmaa76@gmail.com)

### **2. Orang tua / Wali :**

Nama Ayah : Salman Bin Mohd Noor  
Pekerjaan : Bisnis  
Nama Ibu : Noazizah Binti Ali  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

### **3. Riwayat Pendidikan :**

a. Sk Kampung Repoh : Lulus Tahun 2006  
b. SABK Maahad AL-Khair Lil Banat : Lulus Tahun 2011  
c. SMK Agama Kerian : Lulus Tahun 2013  
d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh : Lulus Tahun 2018

### **4. Pengalaman Organisasi :**

a. Timbalan Bendahari Sekolah  
b. Timbalan Bendahari Pra Universiti

Banda Aceh, 20 Juli 2018  
Penulis

Nurul Asmaa Binti Salman